

PERAN PENGUNGKAPAN ESG DALAM MENINGKATKAN TRANSPARANSI
LAPORAN KEUANGAN

Amanda Putri Sri Rejeki Hutabarat¹, Nevanya Larasati Rusyanto², Nur Robya Azzahra³, Novy Silvia Dewi⁴

Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Jaya ^{1,2,3,4}
Email: amandaputri100104@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 1 Bulan : Januari Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This study investigates the significance of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure in amplifying the transparency of financial reporting within the corporate sector. Adopting a quantitative approach with a causal-comparative design, the research analyzes secondary data from 150 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2024 period. The relationship between ESG disclosure scores and financial reporting transparency indices was examined using multiple linear regression analysis, integrating firm size, profitability, and leverage as control variables to isolate the primary effects. Empirical findings confirm that ESG disclosure exerts a positive and significant influence on financial reporting transparency. These results validate the propositions of legitimacy theory, signaling theory, and stakeholder theory, which posit that entities with high sustainability commitments tend to adopt a culture of radical transparency, thereby reducing information asymmetry in non-financial aspects while simultaneously enhancing the integrity of financial disclosures. Practically, this study emphasizes the urgency of standardized ESG reporting regulations to mitigate greenwashing risks and provides a strategic framework for management to strengthen corporate credibility and investor confidence in the capital market.</i></p>

Keyword: ESG, Financial Report, Transparency

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi signifikansi pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam mengamplifikasi transparansi laporan keuangan pada sektor korporasi. Mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif, penelitian ini menganalisis data sekunder dari 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2024. Hubungan antara skor pengungkapan ESG dan indeks transparansi laporan keuangan diuji menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan mengintegrasikan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage sebagai variabel kontrol untuk mengisolasi pengaruh utama. Temuan empiris mengonfirmasi bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap transparansi laporan keuangan. Hasil ini memvalidasi proposisi teori legitimasi dan teori sinyal yang menyatakan bahwa entitas dengan komitmen keberlanjutan yang tinggi cenderung mengadopsi budaya transparansi radikal, yang tidak hanya mereduksi asimetri informasi pada aspek non-keuangan tetapi juga meningkatkan integritas pelaporan keuangan. Secara praktis, penelitian ini menekankan urgensi standardisasi regulasi pelaporan ESG guna memitigasi risiko greenwashing serta memberikan kerangka strategis bagi manajemen dalam memperkuat kredibilitas korporasi dan kepercayaan investor di pasar modal.

Kata Kunci: ESG, Laporan Keuangan, Transparansi

A. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, lanskap pelaporan korporasi di Indonesia mengalami perubahan signifikan seiring menguatnya tuntutan pemangku kepentingan terhadap akuntabilitas yang lebih komprehensif, tidak hanya sebatas kinerja keuangan tetapi juga kinerja keberlanjutan perusahaan. Kerangka Environmental, Social, and Governance (ESG) kemudian berkembang menjadi standar *de facto* bagi emiten dalam mengkomunikasikan tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola kepada investor, regulator, dan masyarakat.

Implementasi ESG di pasar modal Indonesia tercermin dari meningkatnya jumlah perusahaan yang menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan/sustainability report sebagai bagian dari kewajiban keterbukaan informasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Mayoritas emiten kini telah melaporkan kinerja ESG mereka, baik melalui laporan keberlanjutan tersendiri maupun bagian khusus dalam laporan tahunan, sehingga pengungkapan ESG menjadi praktik yang hampir jamak di kalangan perusahaan publik. Namun, di tengah peningkatan kuantitas pelaporan tersebut, masih terdapat variasi yang lebar dalam kualitas pengungkapan ESG serta dalam tingkat transparansi laporan keuangan antar perusahaan, yang tercermin dari perbedaan skor ESG dan indeks transparansi yang cukup signifikan dalam sampel penelitian.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah pengungkapan ESG yang semakin luas benar-benar mencerminkan komitmen substantif terhadap keberlanjutan dan tata kelola yang baik, atau sekadar respons simbolis dan berpotensi menjadi greenwashing yang tidak banyak berkontribusi pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara kinerja/pengungkapan ESG dan indikator kualitas laporan keuangan, seperti berkurangnya praktik manajemen laba, meningkatnya kualitas laba, dan menurunnya asimetri informasi. Sejalan dengan teori legitimasi dan teori sinyal, perusahaan dengan komitmen ESG yang tinggi diasumsikan mengadopsi budaya transparansi yang konsisten, baik dalam pengungkapan non-keuangan maupun dalam laporan keuangan.

Berdasarkan konteks tersebut, penting untuk menguji secara empiris apakah pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2024 benar-benar berperan dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan. Penelitian dalam artikel ini merespons kesenjangan tersebut dengan menganalisis hubungan antara skor pengungkapan ESG dan indeks transparansi laporan keuangan pada 150

perusahaan, dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage sebagai variabel kontrol, guna memberikan bukti apakah pengungkapan ESG berfungsi sebagai instrumen transparansi yang substantif atau tidak.

THEORETICAL BACKGROUND

Kerangka Teoretis

Terdapat sejumlah teori yang menjelaskan hubungan antara pengungkapan ESG dengan transparansi laporan keuangan. Teori tersebut menyediakan perspektif untuk memahami alasan dari sebuah perusahaan dalam menyampaikan informasi non-finansial serta hubungannya dengan mutu informasi finansial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Legitimasi dan Teori Sinyal.

- Teori Legitimasi (*Legitimacy theory*)

Teori Legitimasi adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan harus beroperasi sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat agar keberadaannya diakui dan diterima (Suchman, 1995). Teori Legitimasi secara komprehensif memayungi variabel Pengungkapan ESG dan Transparansi Laporan Keuangan melalui asumsi dasar bahwa perusahaan merupakan "warga negara" yang beroperasi di dalam lingkungan masyarakat (Deegan, 2002). Agar dapat terus berjalan dan mempertahankan keberlangsungannya, perusahaan memerlukan izin sosial atau pengakuan dari masyarakat sekitar serta para pemangku kepentingan (Guthrie & Parker, 1989).

Pengakuan ini bersifat dinamis dan harus selalu dijaga melalui keselarasan antara aktivitas perusahaan dengan norma sosial (Lindblom, 1994). Mekanisme keterkaitannya terletak pada kenyataan bahwa apabila suatu perusahaan melakukan tindakan yang mencederai nilai sosial, seperti mencemari lingkungan (aspek Environmental) atau mengabaikan hak ketenagakerjaan (aspek Social), maka legitimasi yang dimilikinya akan terancam (Dowling & Pfeffer, 1975).

Dalam konteks ini, Pengungkapan ESG berperan sebagai instrumen strategis bagi perusahaan untuk memberikan sinyal positif dan meyakinkan masyarakat bahwa operasional mereka berjalan dengan baik dan etis (Cho & Patten, 2007). Namun, keterbukaan pada aspek non-keuangan saja tidaklah cukup; jika Transparansi Laporan Keuangan rendah atau terbukti manipulatif, maka kepercayaan publik akan hancur dan legitimasi yang telah dibangun akan memudar (O'Donovan, 2002). Oleh karena itu, perusahaan yang benar-benar ingin mempertahankan pengakuan sosial ini harus menjaga konsistensinya dengan berkomitmen untuk terbuka secara menyeluruh (Hahn & Lülfs, 2014). Dengan demikian, pengungkapan

ESG dan transparansi keuangan merupakan dua aspek yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun kepercayaan publik yang kokoh serta berkelanjutan (Gray et al., 1995).

- **Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) adalah teori yang menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan memberikan "tanda" atau informasi positif kepada pihak luar (seperti investor) untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik (Spence, 1973). Teori Sinyal (*Signalling Theory*) dalam penelitian ini digunakan untuk membedah dinamika pasar di mana terdapat ketidakseimbangan informasi, yaitu kondisi ketika pihak manajemen perusahaan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kondisi internal dibandingkan para investor eksternal (Ross, 1977).

Dalam situasi asimetri informasi ini, perusahaan yang benar-benar berkualitas memerlukan metode strategis untuk membedakan diri mereka dari perusahaan yang memiliki kinerja rendah melalui pemberian sebuah sinyal positif atau good news (Connelly et al., 2011). Dalam konteks tersebut, Pengungkapan ESG dipandang sebagai sinyal kuat yang menunjukkan keunggulan tata kelola dan keberlanjutan masa depan perusahaan (Fatemi et al., 2018). Mengingat penyediaan informasi mengenai aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola memerlukan investasi serta komitmen yang serius, hanya perusahaan yang berprestasi atau memiliki tata kelola yang ahli yang mampu memberikan detail informasi ESG secara komprehensif (Hart & Zingales, 2017). Hal ini berfungsi sebagai sinyal kepada investor bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan sangat peduli terhadap mitigasi risiko jangka panjang (Bae et al., 2021).

Namun, efektivitas sinyal ESG ini sangat bergantung pada tingkat kredibilitasnya di mata pasar (Lanis & Richardson, 2013). Di sinilah Teori Sinyal memayungi variabel Transparansi Laporan Keuangan sebagai instrumen verifikasi dan penguat atas sinyal ESG yang disampaikan (Bushman & Smith, 2001). Agar sinyal ESG dapat dipercaya dan tidak dianggap sebagai sinyal palsu (*false signal*) atau sekadar pencitraan (*greenwashing*), perusahaan perlu memastikan bahwa laporan keuangan mereka diungkapkan secara jelas dan transparan (Lyon & Montgomery, 2015).

Transparansi laporan keuangan bertindak sebagai bukti autentik yang memvalidasi narasi keberlanjutan perusahaan; jika laporan keuangan tidak transparan, maka sinyal ESG akan kehilangan kekuatannya (Verrecchia, 2001). Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kinerja ESG unggul cenderung berkomitmen meningkatkan transparansi laporan

keuangannya untuk membuktikan bahwa sinyal positif yang mereka kirimkan adalah autentik (Cho et al., 2015). Pada akhirnya, kolaborasi antara keterbukaan aspek ESG dan transparansi keuangan bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kepercayaan investor, serta mengoptimalkan nilai ekonomi perusahaan secara berkelanjutan (Cheng et al., 2014).

Tinjauan Peneliti Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya umumnya mendukung adanya hubungan positif antara pengungkapan ESG dan berbagai indikator transparansi laporan keuangan.

- Kim et al. (2012), Fokus dari penelitian ini adalah pada aspek Governance dalam kerangka ESG. Penemuan peneliti ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik, seperti keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit yang berfungsi dengan baik cenderung menghasilkan laba dengan kualitas yang lebih tinggi. Laba yang dianggap berkualitas tinggi menjadi sebuah indikator transparansi, karena laba tersebut lebih mencerminkan keadaan ekonomi yang nyata dari perusahaan dan kurang terpengaruh oleh praktik manipulasi.
- Grewal et al. (2018), Dalam studi ini, peneliti mengaitkan secara langsung kualitas pengungkapan ESG dengan kualitas informasi akuntansi. Alasan dibaliknya yaitu para manajer perusahaan yang menganut budaya ESG yang kuat cenderung memiliki "*moral compass*" yang lebih baik dan kurang memiliki hal-hal yang seharusnya disembunyikan. Temuan ini sejalan dengan teori Legitimasi.
- Nurhayati et al. (2021), Konteks penelitian ini memiliki signifikansi tersendiri yaitu Indonesia. Mereka menemukan adanya hubungan negatif antara ESG dan praktik perataan laba. Perataan laba merupakan bentuk manipulasi laporan keuangan yang halus, dimana perusahaan berusaha untuk membuat laba tampak lebih stabil. Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ESG maka semakin sedikit perusahaan terlibat dalam praktik perataan laba. Penemuan ini menunjukkan bahwa hubungan ini juga relevan di pasar modal Indonesia yang mungkin memiliki karakteristik peraturan dan budaya perusahaan yang unik.
- Cho et al. (2013), Penelitian mereka mengungkapkan bahwa tidak semua pengungkapan terkait ESG bersifat autentik. Di beberapa situasi, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang tidak baik cenderung menjelaskan secara berlebihan tentang komitmen hijau mereka dalam laporan (merujuk pada elemen E dari ESG) sebagai cara untuk mengalihkan perhatian publik. Fenomena ini dikenal sebagai "*Greenwashing*".

Jadi dampak bagi penelitian kami ini yaitu keberadaan *Greenwashing* menunjukkan bahwa kita tidak bisa langsung menganggap semua pengungkapan ESG sebagai hal positif. Penelitian perlu dirancang untuk dapat membedakan antara pengungkapan ESG yang nyata dan yang hanya bersifat simbolis atau hanya ucapan semata. Hipotesis kami yaitu ESG meningkatkan transparansi akan memiliki kekuatan hanya jika pengungkapan ESG benar-benar mencerminkan praktik yang ada dilapangan.

Pengembangan Hipotesis

Pada pengembangan hipotesis ini akan merangkai teori dan bukti empiris menjadi suatu pernyataan yang nantinya dapat diuji secara statistik. Berikut alur logika dari pengembangan hipotesis :

- Premis 1 (Berdasarkan Teori), teori mengenai legitimasi an sinyal menunjukkan dengan konsisten bahwa motivasi di balik pengungkapan ESG yaitu untuk membangun kepercayaan, mengirimkan sinyal kualitas, dan memenuhi tanggung jawab yang bersumber dari budaya perusahaan yang sama dengan yang mendorong keterbukaan serta kejujuran dalam laporan keuangan.
- Premis 2 (Berdasarkan Bukti Empiris), Banyak penelitian empiris termasuk yang dilakukan di Indonesia telah menemukan adanya hubungan positif antara berbagai ukuran ESG dan tingkat transparansi serta keandalan laporan keuangan yang beragam, seperti kualitas laba yang lebih tinggi dan pengelolaan laba yang lebih sedikit.
- Kesimpulan logis (Hipotesis), Dengan demikian dapat disimpulkan secara logis bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Perusahaan yang memiliki skor pengungkapan ESG tinggi, yang mencerminkan komitmen yang tulus terhadap keberlanjutan, dan praktik tata kelola yang baik cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan.

Jadi dapat dirumuskan hipotesis (H_1) sebagai berikut ;

H_1 : Pengungkapan ESG (Environmental, Social, and Governance) berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keuangan

Perusahaan dengan skor ESG yang tinggi secara rata-rata akan memiliki laporan keuangan yang lebih transparan dibandingkan dengan perusahaan dengan skor ESG yang rendah.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan, penelitian ini secara eksplisit menerapkan pendekatan kuantitatif. Ciri pendekatan dalam penelitian ini tampak pada upaya untuk mengukur variabel-variabel abstrak seperti "transparansi" dan "pengungkapan ESG" menjadi indikator kuantitatif yang objektif (seperti indeks dan skor), sehingga hubungan antar variabel dapat diuji secara empiris dan bebas nilai.

Jenis penelitian yang digunakan adalah explanatory research (penelitian penjelasan) dengan desain kausal-komparatif. Hal ini bukan sekadar klaim metodologis, tetapi benar-benar tercermin dari struktur analisis yang dilakukan. Seperti ditunjukkan dalam Tabel 2, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi secara spesifik menguji pengaruh kausal antara variabel independen (Skor ESG) terhadap variabel dependen (Indeks Transparansi), sambil mengontrol pengaruh variabel lain. Kata "pengaruh" dalam judul tabel ("Hasil Analisis Regresi Pengaruh Pengungkapan ESG...") mengonfirmasi orientasi kausal ini. Desain cross-sectional yang digunakan juga konsisten dengan pengolahan data yang terlihat, di mana semua data dari 150 perusahaan dianalisis pada satu titik waktu tertentu.

Konsistensi antara pendekatan yang dinyatakan dengan hasil yang diperoleh juga terlihat dari penggunaan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis utama. Teknik ini sangat sesuai dengan pendekatan kuantitatif explanatory karena memungkinkan peneliti tidak hanya melihat hubungan bivariate antara ESG dan transparansi, tetapi juga mengisolasi pengaruh murni ESG dengan "memegang konstan" variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage. Hasil dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa setelah ketiga variabel tersebut dikontrol, pengaruh ESG tetap signifikan, yang memperkuat validitas klaim kausal tentang peran ESG.

Akhirnya, pendekatan dan jenis penelitian ini selaras sepenuhnya dengan kerangka teoretis yang mendasari pembahasan, yaitu *signaling theory* dan *legitimacy theory*. Kedua teori ini memberikan landasan untuk merumuskan hipotesis yang dapat diuji secara kuantitatif tentang hubungan yang diharapkan antara variabel. Pembahasan hasil yang menghubungkan temuan statistik (Tabel 2) dengan teori tersebut menunjukkan integrasi yang baik antara pendekatan kuantitatif dengan depth analisis kualitatif dalam interpretasinya, tanpa mengubah sifat dasar penelitian yang tetap kuantitatif.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan populasi didasarkan pada tiga alasan: (1) ketersediaan data laporan keuangan yang dijamin melalui kewajiban pelaporan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), (2) insentif perusahaan publik untuk mengungkapkan kinerja ESG, dan (3) keragaman karakteristik perusahaan yang mendukung analisis komparatif..

2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria kelengkapan data. Sampel dipilih berdasarkan ketersediaan data lengkap untuk semua variabel penelitian, yaitu Skor ESG, Indeks Transparansi Laporan Keuangan, ukuran perusahaan (log total aset), profitabilitas (ROA), dan leverage (DER)

Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber terpercaya. Data skor ESG dikumpulkan dari laporan keberlanjutan perusahaan dan database ESG khusus seperti Sustainalytics atau FTSE4Good. Data untuk mengukur transparansi laporan keuangan diambil dari laporan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan-perusahaan sampel. Sementara data untuk variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage diperoleh dari database keuangan seperti Reuters, atau sumber finansial terpercaya lainnya. Periode pengambilan data adalah untuk tahun fiskal terbaru yang tersedia, yang dalam hal ini mengacu pada tahun 2024 sebagai tahun pemrosesan data.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

4.1. Variabel Dependen: Transparansi Laporan Keuangan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Transparansi Laporan Keuangan yang didefinisikan sebagai tingkat kelengkapan, kejelasan, akurasi, dan ketepatan waktu dalam pengungkapan informasi keuangan yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Transparansi diukur menggunakan Indeks Transparansi Laporan Keuangan yang dikonstruksi melalui teknik content analysis terhadap laporan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan-perusahaan sampel. Penelitian ini menggunakan indeks transparansi yang dimodifikasi dari framework Standard & Poor's. Sebanyak 40 poin pengungkapan dievaluasi, meliputi kebijakan akuntansi, struktur kepemilikan, dan kinerja perusahaan. Mengacu pada metode Content Analysis, setiap item diberi bobot seragam: nilai 1 (satu) untuk 'ada' dan 0 (nol) untuk 'tidak ada', sesuai dengan kriteria pengungkapan yang ditetapkan.

4.2. Variabel Independen: Pengungkapan ESG

Variabel independen utama adalah Pengungkapan ESG yang didefinisikan sebagai tingkat kelengkapan dan kualitas pengungkapan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam tiga aspek: environmental (lingkungan), social (sosial), dan governance (tata kelola). Pengukuran variabel ini dilakukan melalui Skor Pengungkapan ESG komposit yang dihitung berdasarkan analisis terhadap laporan keberlanjutan dan bagian sustainability dalam laporan tahunan perusahaan. Framework pengukuran mengacu pada Global Reporting Initiative (GRI) Standards dengan 30 indikator terpilih yang terbagi merata pada ketiga pilar ESG (10 environmental, 10 social, 10 governance).

4.3. Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan

Variabel kontrol pertama adalah Ukuran Perusahaan yang didefinisikan sebagai besaran skala operasional dan sumber daya perusahaan. Variabel ini diukur menggunakan Logaritma Natural Total Aset perusahaan pada akhir periode fiskal. Penggunaan logaritma natural bertujuan untuk normalisasi distribusi data dan mengurangi heteroskedastisitas. Pemilihan total aset sebagai proksi ukuran perusahaan didasarkan pada pertimbangan bahwa aset mencerminkan skala ekonomi, kapasitas produksi, dan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung menghadapi tekanan stakeholder yang lebih luas, sehingga transparansi laporan keuangan menjadi sarana untuk mendapatkan dukungan dan pengakuan sosial atas aktivitas bisnisnya. Secara simultan, dari perspektif teori sinyal, ketersediaan sumber daya yang memadai pada perusahaan besar memungkinkan manajemen untuk mengirimkan 'sinyal positif' kepada pasar melalui pengungkapan tata kelola yang berkualitas. Sinyal ini bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi dan menunjukkan keunggulan kompetitif perusahaan dibandingkan kompetitor yang lebih kecil.

Secara sistematis, variabel Ukuran Perusahaan (Size) dihitung dengan rumus:

$$Size : \ln(\text{Total Aset})$$

Keterangan:

- Size: Ukuran Perusahaan.
- ln: Logaritma Natural (logaritma dengan basis $e = 2,718$).
- Total Aset: Seluruh nilai kekayaan perusahaan yang tercantum dalam Laporan Posisi Keuangan pada akhir tahun fiskal.

4.4. Variabel Kontrol: Profitabilitas

Variabel kontrol kedua adalah Profitabilitas yang didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan dalam operasionalnya.

Variabel ini diukur menggunakan Return on Assets (ROA) yang dihitung dengan rumus:

ROA : Laba Bersih Setelah Pajak / Total Aset Rata-rata.

Hasil pengukuran dalam Tabel 1 menunjukkan rata-rata ROA sebesar 0.05 (5%) dengan standar deviasi 0.03.

Dalam model penelitian, profitabilitas dimasukkan sebagai variabel kontrol karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki insentif untuk meningkatkan transparansi guna mempertahankan kinerja baiknya, sementara perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin cenderung mengurangi transparansi untuk menyembunyikan kinerja buruk.

4.5. Variable Kontrol: Leverage

Variabel kontrol ketiga adalah Leverage yang didefinisikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari hutang dibandingkan dengan ekuitas.

Variabel ini diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) yang dihitung dengan rumus:

Total Utang / Total Ekuitas.

DER dipilih karena mampu mencerminkan struktur modal dan risiko keuangan perusahaan.

4.6. Validitas dan Reliabilitas Pengukuran

Untuk memastikan kualitas pengukuran, penelitian ini melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen pengukuran variabel. Uji validitas konstruk dilakukan melalui expert judgment dengan membandingkan indikator pengukuran dengan teori dan penelitian terdahulu. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien Cronbach's Alpha untuk indeks transparansi dan skor ESG, yang menunjukkan nilai di atas 0.70, mengindikasikan konsistensi internal yang baik. Proses coding untuk menyusun indeks juga dilakukan oleh dua coder independen dengan intercoder reliability di atas 85%, memastikan objektivitas dalam pengukuran.

Teknik Analisis Data

5.1. Deskripsi Teknik Analisis Utama

Teknik analisis data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (multiple linear regression analysis). Pemilihan teknik ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yang ingin menguji pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen, sambil mengontrol pengaruh variabel-variabel lain. Model regresi yang dibentuk mengikuti persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Transparansi Laporan Keuangan (Indeks Transparansi)
- α = Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi untuk Skor Pengungkapan ESG (X_1)
- β_2 = Koefisien regresi untuk Ukuran Perusahaan (X_2)
- β_3 = Koefisien regresi untuk Profitabilitas (X_3)
- β_4 = Koefisien regresi untuk Leverage (X_4)
- ε = Error term

5.2. Prosedur Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui beberapa tahap statistik yang komprehensif. Pertama, dilakukan Uji Signifikansi Parsial (Uji t-statistik) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Seperti yang terlihat dalam Tabel 2, pengujian ini menghasilkan nilai t-statistik dan signifikansi untuk setiap variabel. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi (p-value) < 0.05, maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap transparansi laporan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa variabel Skor Pengungkapan ESG memiliki nilai signifikansi 0.000, yang membuktikan pengaruh positif dan signifikan terhadap transparansi laporan keuangan.

5.4. Pengujian Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R-squared dan Adjusted R-squared) dihitung untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Hasil dalam Tabel 2 menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.264, yang berarti bahwa 26.4% variasi dalam Transparansi Laporan Keuangan dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam model. Sisanya sebesar 73.6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai ini cukup memadai untuk penelitian di bidang akuntansi behavioral dan corporate governance, mengingat kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi transparansi laporan keuangan.

5.5. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum analisis regresi dilakukan, terlebih dahulu dijalankan Uji Asumsi Klasik untuk memastikan bahwa estimasi regresi yang dihasilkan bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Uji yang dilakukan meliputi:

- Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov test untuk memastikan residual berdistribusi normal
- Uji Multikolinearitas dengan Variance Inflation Factor (VIF) untuk mendeteksi korelasi

tinggi antara variabel independen

- Uji Heteroskedastisitas dengan Glejser test untuk memeriksa variance residual yang tidak konstan
- Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson test untuk mendeteksi korelasi antar residual

5.6. Analisis Pendahuluan dan Statistik Deskriptif

Sebelum analisis regresi, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap semua variabel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik sampel penelitian, seperti yang terlihat dalam Tabel 1. Statistik deskriptif mencakup perhitungan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk setiap variabel. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang cukup untuk dapat dianalisis lebih lanjut, sebagaimana terbukti dari standar deviasi yang signifikan untuk semua variabel.

5.7. Proses Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan software statistik (EViews). Tahapan dimulai dari input data, transformasi data, uji asumsi klasik, analisis statistik deskriptif, analisis regresi, hingga interpretasi hasil. Setiap tahap dilakukan dengan ketat mengikuti prinsip-prinsip statistik yang berlaku. Hasil akhir dari proses ini adalah temuan yang disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2, yang menjadi dasar untuk pembahasan dan penarikan kesimpulan penelitian mengenai peran pengungkapan ESG dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi

Bagian ini menjelaskan hasil dari analisis tentang dampak pengungkapan ESG terhadap tingkat transparansi laporan keuangan. Analisis menggunakan data perusahaan yang telah menerbitkan laporan ESG selama periode 2022 sampai 2024. Data tersebut diproses dengan metode kuantitatif berupa regresi berganda untuk menemukan hubungan antara tingkat pengungkapan ESG dan tingkat transparansi laporan keuangan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variable	Rata-rata	Standar Deviasi
Indeks Transparansi	150	0.72

Laporan Keuangan		
Skor Pengungkapan ESG	150	68.45
Ukuran Perusahaan (Log Aset)	150	28.90
Profitabilitas (ROA)	150	0.05
Leverage (DER)	150	0.45

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor pengungkapan ESG rata-rata 68,45, dengan kisaran yang cukup luas, menunjukkan bahwa tingkat penerapan ESG berbeda di antara perusahaan sampel. Selain itu, indeks transparansi laporan keuangan juga berbeda, dengan rata-rata 0,72. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memeriksa hubungan antara pengungkapan ESG dan transparansi laporan keuangan. Variabel dependen, yaitu Indeks Transparansi Laporan Keuangan, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,72 dari skala 0 hingga 1. Nilai ini mengindikasikan bahwa secara umum, tingkat transparansi pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan dalam sampel sudah berada pada level yang cukup baik. Namun, dengan standar deviasi 0,15 dan rentang nilai minimum 0,45 hingga maksimum 0,95, terlihat jelas bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan dalam praktik transparansi antar perusahaan. Beberapa perusahaan mendekati tingkat pengungkapan yang hampir sempurna (0,95), sementara yang lain masih berada di bawah ambang batas 0,5, yang menandakan masih adanya ruang yang besar untuk perbaikan dalam hal keterbukaan informasi keuangan di beberapa entitas. Variabel dependen, yaitu Indeks Transparansi Laporan Keuangan, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,72 dari skala 0 hingga 1. Nilai ini mengindikasikan bahwa secara umum, tingkat transparansi pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan dalam sampel sudah berada pada level yang cukup baik. Namun, dengan standar deviasi 0,15 dan rentang nilai minimum 0,45 hingga maksimum 0,95, terlihat jelas bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan dalam praktik transparansi antar perusahaan. Beberapa perusahaan mendekati tingkat pengungkapan yang hampir sempurna (0,95), sementara yang lain masih berada di bawah ambang batas 0,5, yang menandakan masih adanya ruang yang besar untuk perbaikan dalam hal keterbukaan informasi keuangan di beberapa entitas.

Variabel independen utama, Skor Pengungkapan ESG, mencatat skor rata-rata 68,45. Skor ini, jika dilihat dalam skala 0-100, menunjukkan bahwa secara agregat, perusahaan-perusahaan sampel telah memiliki kesadaran dan komitmen yang moderat hingga baik dalam mengungkapkan aktivitas Environmental, Social, dan Governance mereka. Namun, standar deviasi yang relatif tinggi, yaitu 12,30, serta rentang nilai dari 40,10 hingga 89,50, mengungkapkan disparitas yang sangat lebar dalam penerapan praktik ESG. Hal ini merefleksikan landscape industri di mana sebagian perusahaan sudah sangat maju dan taat asas dalam pelaporan keberlanjutan, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap awal atau memiliki komitmen yang rendah terhadap pengungkapan ESG.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Transparansi Laporan Keuangan

Variabel	Koefisien	t-statistik	Sig.
(Konstanta)	0.215	2.145	0.033
Skor Pengungkapan ESG	0.004	3.890	0.000
Ukuran Perusahaan	0.025	2.451	0.015
Profitabilitas	0.108	0.985	0.326
Leverage	-0.032	-1.234	0.219

R-squared= 0.285

Adjusted R-squared= 0.264

F-statistic= 13.567 (Sig. 0.000)

DISCUSSION

Tabel 2 menyajikan hasil dari analisis regresi linier berganda yang dilakukan untuk menguji pengaruh pengungkapan ESG terhadap transparansi laporan keuangan, dengan mengontrol pengaruh variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage. Model regresi yang digunakan terbukti layak dan signifikan secara statistik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F-statistik sebesar 13.567 dengan signifikansi 0.000. Nilai ini jauh di bawah tingkat alpha 0.05, yang berarti bahwa model regresi yang dibentuk secara keseluruhan adalah valid dan mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu Indeks Transparansi Laporan Keuangan. Selain itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0.264 mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen dalam model ini; Skor ESG, Ukuran Perusahaan,

Profitabilitas, dan Leverage secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 26.4% variasi dalam tingkat transparansi laporan keuangan. Sisanya, 73.6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil yang paling krusial dari pengujian ini adalah koefisien untuk variabel Skor Pengungkapan ESG, yang bernilai positif sebesar 0.004 dan signifikan secara statistik pada level 0.000. Koefisien positif ini secara empiris membuktikan adanya hubungan searah antara pengungkapan ESG dan transparansi laporan keuangan. Secara spesifik, setiap kenaikan satu poin pada Skor Pengungkapan ESG akan diikuti oleh kenaikan sebesar 0.004 poin pada Indeks Transparansi Laporan Keuangan, dengan asumsi variabel kontrol lainnya tetap. Temuan ini menjadi bukti pendukung utama bagi hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa komitmen perusahaan dalam mengungkapkan kinerja non-finansial di bidang lingkungan, sosial, dan tata kelola berkorelasi dengan peningkatan kualitas dan keterbukaan dalam pelaporan finansialnya, dengan mengontrol pengaruh faktor fundamental lainnya.

Selain variabel utama, hasil analisis terhadap variabel kontrol juga memberikan insight yang bernilai. Variabel **Ukuran Perusahaan** terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan (koefisien 0.025, signifikansi 0.015) terhadap transparansi. Temuan ini konsisten dengan teori agensi dan political cost hypothesis, yang menyatakan bahwa perusahaan besar berada di bawah pengawasan publik dan regulator yang lebih ketat, sehingga mereka memiliki insentif yang lebih besar untuk menerapkan tata kelola yang baik dan menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan untuk memperoleh legitimasi dan menghindari biaya politik. Di sisi lain, variabel **Profitabilitas (ROA)** dan **Leverage (DER)** tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap transparansi laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks sampel penelitian ini, tekanan untuk bertransparansi tidak secara langsung dipengaruhi oleh seberapa profitable perusahaan atau tingkat utangnya.

Koefisien variabel pengungkapan ESG signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99% dengan p-value 0,000, menurut hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 2. Hasilnya menunjukkan korelasi positif antara skor pengungkapan ESG dan indeks transparansi laporan keuangan. Dengan kata lain, perusahaan yang lebih giat mengungkapkan kinerja ESG-nya juga lebih cenderung menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan. Teori legitimacy dan stakeholder sejalan dengan hubungan positif ini. Perusahaan memandang pengungkapan ESG sebagai alat untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat dan memenuhi permintaan informasi dari berbagai pemangku kepentingan (Deegan, 2019). Pada akhirnya, perusahaan terdorong untuk menerapkan tata kelola yang baik, yang pada

gilirannya akan menghasilkan peningkatan kualitas dan transparansi dalam pelaporan keuangannya (Ioannou & Serafeim, 2017).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pengungkapan ESG (Environmental, Social, and Governance) memiliki peran positif dan signifikan dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa skor pengungkapan ESG berpengaruh signifikan terhadap indeks transparansi laporan keuangan, dengan koefisien regresi sebesar 0.004 dan tingkat signifikansi 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu poin skor ESG akan diikuti oleh kenaikan sebesar 0.004 poin pada indeks transparansi laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan teori legitimasi, teori sinyal, dan teori pemangku kepentingan, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan komitmen kuat terhadap praktik ESG cenderung memiliki budaya organisasi yang mendorong keterbukaan, akuntabilitas, dan kejujuran dalam pelaporan—tidak hanya untuk aspek non-keuangan, tetapi juga dalam laporan keuangan.

Selain itu, dari variabel kontrol, hanya ukuran perusahaan yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap transparansi, sementara profitabilitas dan leverage tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pengungkapan ESG tidak hanya menjadi alat untuk memenuhi tuntutan pemangku kepentingan, tetapi juga berperan sebagai pendorong peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Bagi regulator, temuan ini mendukung perlunya penguatan regulasi terkait pengungkapan ESG yang terstandarisasi. Bagi perusahaan, mengadopsi praktik ESG yang autentik dapat menjadi strategi untuk membangun kepercayaan pasar dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Cho, C. H., Guidry, R. P., Hageman, A. M., & Patten, D. M. (2012). Do actions speak louder than words? An empirical investigation of corporate environmental reputation. *Accounting, Organizations and Society*, 37(1), 14–25. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2011.12.001>
- Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG performance and firm value: The mediating role of profitability. *International Review of Financial Analysis*, 58, 168–179. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2018.03.005>
- Grewal, J., Riedl, E. J., & Serafeim, G. (2019). Market reaction to mandatory nonfinancial

- disclosure. *Management Science*, 65(7), 3061–3084.
<https://doi.org/10.1287/mnsc.2018.3099>
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is earnings quality associated with corporate social responsibility? *The Accounting Review*, 87(3), 761–796. <https://doi.org/10.2308/accr-10209>
- Nurhayati, I., Tarjo, T., & Rokhim, A. (2021). The effect of environmental, social, and governance (ESG) disclosure on firm performance: The role of earnings management as mediating variable. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 25(2), 1-12.
<https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss2.art1>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2017). Regulation of the Board of Commissioners of the Financial Services Authority No. 51/POJK.03/2017 concerning the Application of Sustainable Finance for Financial Services Institutions, Issuers, and Public Companies. OJK.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
<https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
<https://doi.org/10.2307/1882010>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Global Reporting Initiative (GRI). (2021). *GRI Standards 2021*.
<https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-english-translations/>
- Ioannou, I., & Serafeim, G. (2017). The consequences of mandatory corporate sustainability reporting. *Harvard Business School Research Working Paper No. 11-100*.
<http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1799589>
- Adams, C. A. (2017). The sustainable development goals, integrated thinking and the integrated report. ICAS.
- Deegan, C. (2019). *Financial accounting theory* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Global Reporting Initiative (GRI). (2021). *GRI Standards 2021*.
<https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-english-language/>
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (2010). *Accounting and accountability: Changes and challenges in corporate social and environmental reporting*. Prentice Hall.

- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2012). *Business analysis valuation: Using financial statements* (5th ed.). Cengage Learning.
- Ioannou, I., & Serafeim, G. (2017). The consequences of mandatory corporate sustainability reporting. *Harvard Business School Working Paper*, 11-100.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. (2016). Corporate sustainability: First evidence on materiality. *The Accounting Review*, 91(6), 1697-1724.
- Cheng, B., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). Corporate social responsibility and access to finance. *Strategic Management Journal*, 35(1), 1-23.
- Cho, C. H., & Patten, D. M. (2013). Green accounting: Reflections from a CSR and environmental disclosure perspective. *Critical Perspectives on Accounting*, 24(6), 443-447.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2018). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4-5), 303-327.
- Dhaliwal, D. S., Li, O. Z., Tsang, A., & Yang, Y. G. (2019). Voluntary nonfinancial disclosure and the cost of equity capital: The initiation of corporate social responsibility reporting. *The Accounting Review*, 86(1), 59-100.
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science*, 60(11), 2835-2857.
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge University Press.
- Gietzmann, M. B., & Marra, A. (2018). The value relevance of corporate ESG performance: Evidence from the European stock market. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 29(2), 145-176.
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. *Journal of Cleaner Production*, 59, 5-21.
- Kolk, A. (2016). The social responsibility of international business: From ethics and the environment to CSR and sustainable development. *Journal of World Business*, 51(1), 23-34.
- Matisoff, D. C., Noonan, D. S., & O'Brien, J. J. (2013). Convergence in environmental reporting:

- Assessing the Carbon Disclosure Project. *Business Strategy and the Environment*, 22(5), 285-305.
- Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2015). CSR reporting practices and the quality of disclosure: An empirical analysis. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 59-78.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2019). Creating shared value. In *Managing Sustainable Business* (pp. 323-346). Springer, Dordrecht.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571-610.
- Aditya, R., & Priantinah, D. (2020). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 24(1), 45-58.
- Bapepam-LK. (2021). Regulasi mengenai penyajian laporan keuangan dan laporan tahunan emiten. Otoritas Jasa Keuangan.
- Dewi, S. K., & Hermawan, A. A. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ESG pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 123-140.
- Fitra, H., & Siregar, S. V. (2021). The effect of sustainability reporting on firm value and financial performance. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 5(1), 15-28.
- Indonesia Investment Governance Forum (IIGF). (2023). Pedoman pengungkapan ESG untuk perusahaan publik di Indonesia
- Kurniawan, A., & Setiawan, D. (2022). Pengaruh corporate governance terhadap pengungkapan sustainability report. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 450-465.
- Pratiwi, E., & Haryanto, H. (2021). Determinan pengungkapan environmental, social, and governance (ESG) pada perusahaan sektor energi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 16(2), 234-249.
- Sari, M. P., & Wahyudi, S. M. (2023). Transparansi laporan keuangan dan kinerja ESG: Studi pada perusahaan properti di BEI. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 89-104.
- Sembiring, E. R. (2022). Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(1), 34-48.
- Utama, C. A., & Rossieta, H. (2021). Sustainability reporting quality and corporate governance in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 36(1), 65-82.
- Wicaksono, A., & Nugroho, L. I. (2022). Analisis implementasi integrated reporting pada

- perusahaan perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(1), 156-170.
- FTSE Russell. (2023). FTSE4Good Index Series. <https://www.ftserussell.com/products/indices/ftse4good>
- Indonesia Institute for Corporate Directorship (IICD). (2023). ESG scoring methodology for Indonesian companies
- Refinitiv. (2024). Environmental, social and governance scores from Refinitiv. <https://www.refinitiv.com/en/sustainable-finance/esg-scores>
- Sustainalytics. (2023). ESG risk ratings methodology. <https://www.sustainalytics.com/esg-rating>
- Financial Services Authority (OJK). (2021). Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2021 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.
- International Integrated Reporting Council (IIRC). (2021). The international integrated reporting framework.
- International Sustainability Standards Board (ISSB). (2023). IFRS S1 General Requirements for Disclosure of Sustainability-related Financial Information and IFRS S2 Climate-related Disclosures.
- Komite Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). (2021). Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Ikatan Akuntan Indonesia.
- Sustainability Accounting Standards Board (SASB). (2023). Sustainability accounting standards.
- Hartono, J. (2022). Pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan dengan transparansi laporan keuangan sebagai variabel mediasi [Disertasi doktoral, Universitas Indonesia].
- Lestari, W. (2023). Analisis determinan dan konsekuensi pengungkapan ESG pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia [Tesis magister, Universitas Gadjah Mada].
- Pangestu, S., & Widodo, T. (2022). ESG disclosure and financial reporting quality: Evidence from Southeast Asian countries. *Proceedings of the 5th International Conference on Business and Accounting Research*, 345-359.
- Santoso, B., & Fernando, Y. (2023). The role of board characteristics in ESG disclosure practices. *Seminar Nasional Akuntansi XXV*, Universitas Brawijaya, Malang.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). Daftar perusahaan tercatat. <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/>

- Carbon Disclosure Project (CDP). (2023). Scoring methodology.
<https://www.cdp.net/en/companies/companies-scores>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). OECD guidelines on corporate governance of state-owned enterprises.
<https://www.oecd.org/corporate/guidelines-corporate-governance-SOEs.htm>
- World Business Council for Sustainable Development (WBCSD). (2023). Reporting matters.
<https://www.wbcsd.org/Programs/Redefining-Value/Reporting-Matters>